BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Lembar Saham

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham

Menurut Sawidji Widiatmodjo (1996:49) mendefinisikan *earnings per share* adalah sebagai berikut:

> "*Earnings per share* adalah angka EPS diperoleh dengan membagi keuntungan yang diperoleh emiten (yang dimaksud adalah keuntungan setelah dipotong pajak, namun sebelum dibayarkan deviden) dengan jumlah saham yang beredar."

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2006:195) mendefiniskan laba per saham adalah sebagai berikut:

> "Laba per saham (*earnings per share*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham".

Dari dua pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa laba per lembar saham merupakan salah satu faktor fundamental yang diperlukan oleh para pemegang saham dalam memutuskan untuk berinvestasi.

2.1.1.2 Rumus Laba Per Lembar Saham

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earnings per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earnings per share* yang besar,

karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Lukman Syamsuddin,2011:66).

$$EPS = \frac{\textbf{Laba Tersedia Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\textbf{Jumlah Rata} - \textbf{Rata Lembar Saham Biasa}}$$

(Rank J. Fabozzi,1999:361)

2.1.1.3 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Lembar Saham

Menurut Weston dan Eugene (1993:23-25) dalam Fajri Gelu (2011) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per lembar saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2 Aliran Kas Bebas

2.12.1 Pengertian Aliran Kas Bebas

Menurut Brigham Eugene (2011:109) mendefiniskan arus kas bebas adalah sebagai berikut:

> "Arus kas bebas adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan seluruh investasi dalam aset tetap, produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan".

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:63) mendefiniskan *free cash flow* (FCF) adalah sebagai berikut:

> "Disebut sebagai *free cash flow* (arus kas bebas) karena istilah ini menunjukkan arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan".

Dari dua pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa aliran kas bebas adalah arus kas yang tersedia yang siap dibagikan kepada pemegang saham maupun pemegang obligasi setelah perusahaan melakukan investasi aktiva tetap dan modal kerja.

2.1.2.2 Rumus Aliran Kas Bebas

Aliran kas bebas adalah jumlah kas diskresioneri perusahaan untuk memberi informasi tambahan, melunasi hutangnya, membeli saham treasuri atau menaikkan likuiditasnya. Menurut Penman (2001), variabel ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut.

Aliran Kas Bebas= OI–(NOA_t-NOA_{t-1})

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2003:111) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

> "Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek".

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakari (2008:59) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

> "*Market price* merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)".

Dari dua pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga dari suatu saham yang sedang berlangsung maupun jika pasar ditutup, maka yang diambil adalah harga penutupannya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Dalam Jogiyanto (2010:111-120) menyebutkan bahwa saham dibagi menjadi 3 adalah sebagai berikut:

1. **Saham Preferen**

   Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara *bond* dan saham biasa.

2. **Saham Biasa**

   Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

   a. Hak kontrol yaitu pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.

b. Hak menerima pembagian keuntungan yaitu sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.

c. Hak preemptif yaitu hak untuk mendapatkan persentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Hak ini mempunyai 2 tujuan yaitu untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan untuk melindungi pemegang saham lama dari nilai yang merosot.

3. Saham Treasury

Adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Mohamad Samsul (2006:200-204) secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Dengan kata lain, kinerja kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi.

1. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

a. Tingkat bunga umum domestik
b. Tingkat inflasi
c. Peraturan perpajakan
d. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
e. Kurs valuta asing
f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
g. Kondisi perekonomian internasional
h. Siklus ekonomi
i. Paham ekonomi
j. Peredaran uang

2. Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti:

a. Laba bersih per saham
b. Laba usaha per saham

c. Nilai buku per saham
d. Rasio ekuitas terhadap utang
e. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
f. *Cash flow* per saham
g. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio, quick ratio, cash ratio, inventory turnover*, dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional.

2.1.3.4 Manfaat Kepemilikan Saham

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:59-60) investor yang melakukan pembelian saham, otomatis akan memiliki hak kepemilikan di dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan persentase kepemilikan dari investor tersebut. Secara umum, ada dua manfaat yang bisa diperoleh dari pembeli saham adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Ekonomis**

   Manfaat ekonomis meliputi perolehan deviden dan perolehan *capital gain*. Deviden merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan nilai beli yang lebih rendah.

2. Manfaat Non Ekonomis

Manfaat non ekonomis yang bisa diperoleh oleh pemegang saham adalah kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan jalannya perusahaan.

2.1.3.5 Indeks Pasar Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:86) informasi mengenai kinerja pasar saham seringkali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market indexes*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham, maka indeks pasar saham juga disebut indeks harga saham (*stock price index*).

1. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *composite stock price index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Masing-masing pasar modal memiliki indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga (Eduardus Tandelilin,2010:86).

2. Indeks LQ45

Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif. Hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang

mencerminkan kondisi real yang terjadi di bursa efek. Di Indonesia persoalan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ45. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Kriteria-kriteria berikut digunakan untuk memilih ke-45 saham yang masuk dalam Indeks LQ45 adalah sebagai berikut.

a. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
b. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
c. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan.
d. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Febuari 1997. Hari dasar untuk perhitungannya adalah 13 Juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham yang masuk dalam perhitungan Indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Febuari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria.

3. Indeks Harga Saham Lainnya

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:86-89) Selain IHSG dan Indeks LQ45, BEI juga mengeluarkan beberapa indeks harga saham lainnya yang meliput: Indeks Kompas 100, Indeks Sektoral, *Jakarta Islamic Index*, dan Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan.

a. Indeks Kompas 100

Indeks kompas 100 pada prinsipnya sama dengan LQ45, yakni terkait dengan isu likuiditas saham. Dalam hal ini yang dipakai sebagai dasar perhitungan indeks adalah 100 saham teraktif. Secara lebih spesifik proses pemilihan 100 saham mempertimbangkan frekuensi transaksi, nilai transaksi dan kapitalisasi pasar serta kinerja fundamental dari saham-saham tersebut. Peluncuran indeks kompas 100 bersamaan dengan hari ultah ke-30 pasar modal pada 10 Agustus 2007.

b. Indeks Sektoral

Indeks sektoral BEI merupakan sub-indeks dari IHSG. Indeks sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995.

Semua saham yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Selain 9 sektor tersebut, BEI juga menghitungkan indeks industri manufaktur

(industri pengolahan) yang merupakan indeks gabungan dari tiga sektor industri. Hasilnya adalah 10 indeks sektoral.

Kesepuluh indeks sektoral di BEI tersebut adalah (tanda dalam kurung menyatakan sebutan tertulis yang digunakan BEJ) adalah sebagai berikut.

1. Pertanian (*agri*),
2. Pertambangan (*mining*),
3. Industri dasar dan kimia (*basic-ind*),
4. Aneka industri (*miss-ind*),
5. Industri barang konsumsi (*consumer*),
6. Properti dan estat real (*property*),
7. Transportasi dan infrastruktur (*infrastruc*),
8. Keuangan (*finance*),
9. Perdagangan, jasa dan investasi (*trade*), dan
10. Manufaktur (*manufactur*).

c. Jakarta Islamic Index

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam dan termasuk saham yang likuid. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja investasi pada saham dengan basis syariah dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi secara syariah.

d. Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan

Indeks papan utama (MBX) dan papan pengembangan (DBX). Kedua indeks ini dikeluarkan BEJ untuk menyediakan indikator dalam memantau perkembangan saham-saham yang masuk dalam masing-masing papan pencatatan. Hari dasar untuk perhitungan indeks papan utama dan indeks papan pengembangan adalah 28 Desember 2001 dengan nilai dasar 100. Pada hari itu, 34 saham tercatat pada papan utama dan 287 saham tercatat pada papan pengembangan dengan komposisi kapitalisasi pasar untuk indeks masing-masing 62% dan 38% dari total keseluruhan saham yang tercatat di BEJ.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dibawah ini terdapat hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Rd. Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti	Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Pasar Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia)	*Earnings per share* mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terdahap harga pasar saham. Artinya, bila nilai EPS naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham.	Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol.3, No.2, 2008 ISSN:1907-9958
2.	Intan Komala Sari	*Effect Earnings Per Share (EPS) and Price Earnings Ratio (PER) On Some Changes In Share Price Property and Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock*	Secara simultan variabel *earnings per share* (EPS) dan *price earnings ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.	Gunadarma University Library:http://library.gunadarma.ac.id

		Exchange		
3.	Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari	Pengaruh *Earnings Per Share* dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45 BEI	*Earnings per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 selama 4 tahun berturut-turut (2004-2007) di Bursa Efek Indonesia.	Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol.6, No.2, Oktober 2008, Hal.130-142
4.	Gede Priana Dwipratama	Pengaruh PBV,DER,EPS,DPR dan ROA Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI)	Diketahui bahwa hanya variabel EPS (*earnings per share*) yang positif berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Dapat dikatakan EPS yang memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.	Gunadarma University Library:http://library.gunadarma.ac.id
5.	Noer Sasongko dan Nila Wulandari	Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.	Empirika, Vol.19 No.1, Juni 2006
6.	Evi Octavia	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia 2003-2007	Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007 adalah *earnings per share* (EPS).	Jurnal Akuntansi, Volume 10, Nomor 2, Mei 2010:181-212 ISSN:1411-69IX
7.	Hj. Henny Septiana Amalia	Analisis Pengaruh *Earnings Per Share*, *Return On Investment*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earnings per share* (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang *go public*.	Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Oktober 2010, Volume 11 Nomor 2
8.	A.Soetharaman and John Rudolph Raj	*An Empirical Study On The Impact Of Earnings Per Share On Stock Prices Of A Listed Bank In Malaysia*	*In this research finding, it can be explained that there is a very strong positive correlation between Public Bank Berhad's EPS on it stock prices.*	*The International Journal Of Applied Economics and Finance* 5 (2):114-126, 2011 ISSN 1991-0886
9.	Ghodrat Allah Talebnia, Hasheme Valipour and Zahra Askari	*Effect Of Free Cash Flow Agency Problem On The Value Relevance Of Earnings Per Share and Book Value Per Share With Stock Price In The Chemical and Medical*	*The results from the first group of assumptions indicated that there is a positive and significant relationship between earnings per share and book value per share with price per share.*	*American Journal Of Scientific Research* ISSN 1450-223X *Issue* 46 (2012), pp 118-127

		Industries:Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE)		
10.	Nita Erika Ariani dan Maya Febrianty Lautania	Pengaruh Aliran Kas Bebas Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pengaruh langsung antara aliran kas bebas terhadap harga saham.	Jurnal Ichsan Gorontalo Volume 2, No.1 Febuari-April 2007 ISSN:1907-5324
11.	Werner R. Murhadi	Studi Kebijakan Deviden:Anteseden dan Dampaknya Terhadap Harga Saham	Aliran kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, karena ketersediaan aliran kas bebas yang tinggi memungkinkan terjadinya *moral hazard* dari pihak manajemen.	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.10, No.1, Maret 2008:1-17
12.	Eddy Soeryanto Soegoto	Pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Tbk)	Hasil analisis pengaruh *free cash flow* terhadap harga saham menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara *free cash flow* dan harga saham yang berarti memiliki hubungan yang searah.	Jurnal Riset Akuntansi Volume I/No.2/April 2010 ISSN:2086-0447

2.2. Kerangka Pemikiran

Investasi di pasar modal memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Oleh karena itu dibutuhkan skill untuk menilai suatu saham dan juga keuntungan yang didapatkan apakah sudah wajar apa tidak. Sebab investasi di pasar modal sangat beresiko tinggi tetapi juga memberikan keuntungan yang relatif besar. Seorang investor atau calon investor akan melihat kondisi laporan keuangan suatu perusahaan untuk memutuskan berinvestasi atau tidak. Setelah melihat kondisi laporan keuangan maka selanjutnya investor atau calon investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan laba

rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu laba per lembar saham dan aliran kas bebas. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor yaitu laba per lembar saham. Laba per lembar saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor karena kepemilikan sahamnya di suatu perusahaan. Untuk mengukur atau melihat perkembangan laba per lembar saham, investor atau calon investor bisa melihat di laporan laba rugi yang biasanya sudah dicantumkan oleh perusahaan nilai laba per lembar sahamnya atau investor atau calon investor bisa menghitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan sudah baik apa belum, kita bisa melihat indikator lain seperti aliran kas bebas. Perusahaan yang mempunyai aliran kas bebas mempunyai dua pilihan dalam memperlakukan aliran kas bebas tersebut yaitu pertama membagikan kepada investor sebagai deviden dan kedua membeli aktiva tetap yang dibutuhkan oleh perusahaan. Aliran kas bebas tidak tercantum di dalam laporan keuangan, investor atau calon investor bisa menghitungnya sendiri dengan menggunakan rumus.

2.2.1. Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

Menurut Rd Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti (2008:475) menyatakan bahwa *earnings per share* mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Artinya, bila nilai *earnings per share* naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham.

Menurut Intan Komala Sari (2011:2) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 emiten pada perusahaan Properti dan Real Estate yang go public di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2009, secara simultan variabel *earnings per share* (EPS) dan *price earnings ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia, penelitian dari .

Menurut Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008:140) menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 selama 4 tahun berturut-turut (2004-2007) di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Gede Priana Dwipratama (2009) menyatakan bahwa hanya variabel EPS (*earnings per share*) yang positif berpengaruh secara parisial terhadap harga saham.

Menurut Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006:67) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Artinya EPS dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Menurut Evi Octavia (2010:207) menyatakan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2003-2007 adalah *earnings per share* (EPS).

Menurut Henny Septiana Amalia (2010:106) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earnings per share* (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang *go public*.

Menurut A.Soetharaman and John Rudolph Raj (2011:125) "*In this research finding, it can be explained that there is a very strong positive correlation between Public Bank Berhad's EPS on it stock prices*". Artinya dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara EPS Bank Umum Berhad terhadap harga saham.

Menurut Ghodrat Allah Talebnia, Hasheme Vallipour dan Zahra Askari (2012:125) menyatakan bahwa "*The results from the first group of assumptions indicated that there is a positive and significant relationship between the earnings per share and book value per share with price per share*". Artinya hasil dari kelompok pertama menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham dengan harga per saham.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Sawidji Widoatmodjo (1996:96) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *earnings per share* semakin mahal suatu saham, dan sebaliknya.

2.2.2. Pengaruh Aliran Kas Bebas Terhadap Harga Saham

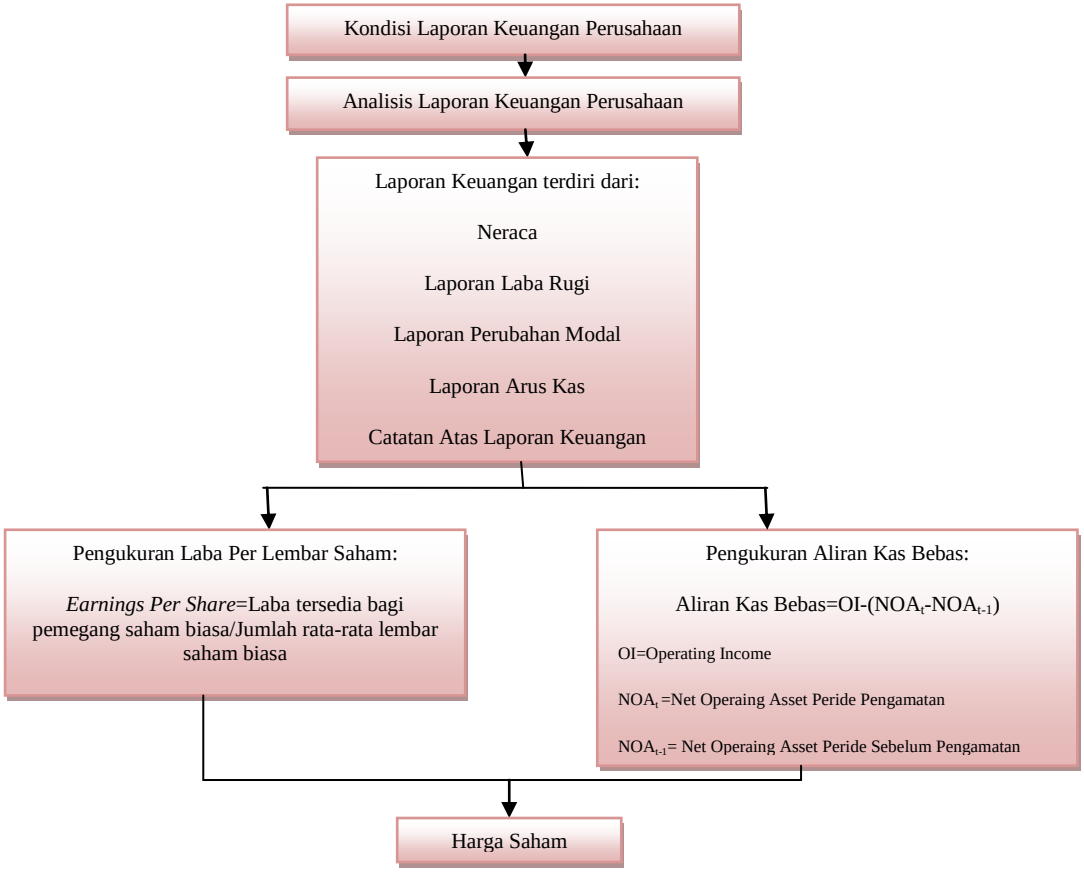
Menurut Nita Erika Ariani dan Maya Febrianty Lautania (2007:587) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya pengaruh langsung antara aliran kas bebas terhadap harga saham.

Menurut Werner R. Muhadi (2008:13) menyatakan bahwa aliran kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, karena ketersediaan aliran kas bebas yang tinggi memungkinkan terjadinya *moral hazard* dari pihak manajemen.

Menurut Eddy Soeryanto Soegoto (2010:17) menyatakan bahwa hasil analisis pengaruh *free cash flow* terhadap harga saham menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara *free cash flow* dan harga saham yang berarti memiliki hubungan yang searah.

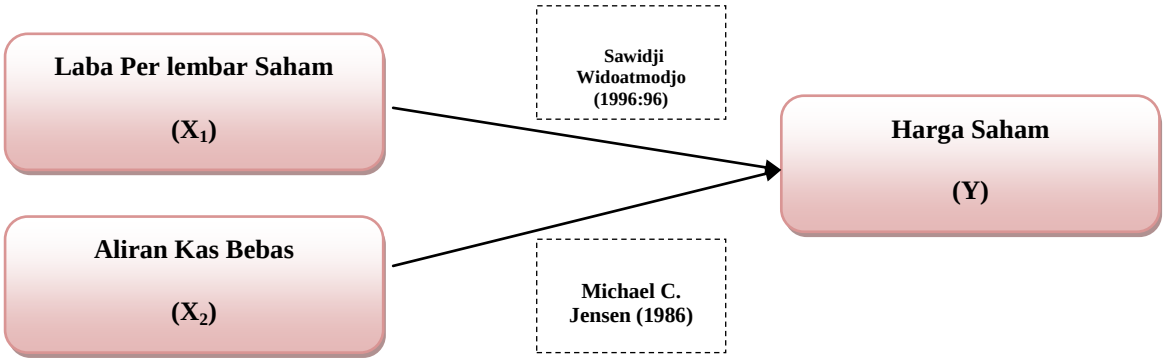
Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Michael C. Jensen (1986) yang menyatakan bahwa harga saham akan meningkat jika perusahaan membayar atau berjanji untuk membayar kelebihan kas tersebut kepada pemegang saham. Sebaliknya harga saham akan turun jika perusahaan tidak membagikan atau menginvestasikan kembali kelebihan kas.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini dapat disajikan penelitian terdahulu sehingga dapat membedakan keoriginalitasan penelitian. Penelitian terdahulu ini disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Aliran kas bebas berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.